

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya fenomena tentang kehamilan di luar ikatan perkawinan, atau yang saat ini muncul istilah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), agaknya sudah menjadi fenomena yang terjadi di masyarakat sejak beberapa dekade lalu. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini, jumlah kejadian kehamilan di luar ikatan perkawinan nampaknya menjadi semakin lebih umum terjadi, terutama di beberapa wilayah di Indonesia. Pada tahun 2010-2011, Australian National University (ANU) mengadakan kerja sama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, yang dikutip dari (Johara dan Abi, 2012 dalam Haningrum et al., 2014) mengadakan penelitian dengan melibatkan 3006 remaja di wilayah Jakarta, Tangerang, dan Bekasi, dan didapatkan bahwa 38,7% dari responden mengalami kehamilan pra-perkawinan. Di Kota Yogyakarta sendiri, sebanyak 462 kasus kehamilan diluar perkawinan terjadi pada tahun 2020 (CNN Indonesia, 2021)

Kota Semarang sendiri merupakan salah satu kota yang mengalami kasus KTD di luar perkawinan yang cukup tinggi. Menurut data yang diperoleh dari Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) PKBI Jawa Tengah, pada tahun 2013 sendiri terdapat 64 kasus KTD pada remaja, dan 26 kasus sendiri berasal dari Kota Semarang (PKBI Jateng, 2015). Dan nampaknya, tren ini masih terus meningkat. Kemudian, pada tahun 2018 sendiri angka KTD di kalangan remaja ini meningkat hingga 91 kasus untuk wilayah Kota Semarang sendiri

Namun, tidak semua mereka yang hamil di luar ikatan perkawinan dapat mendapat support untuk melalui masalah kehamilan yang seringkali tidak diinginkan ini. Seringkali, peristiwa kehamilan tidak diinginkan (KTD) menjadi semacam aib bagi banyak pihak. Masih tertanam di benak banyak masyarakat Indonesia, terutama di daerah, bahwa seorang wanita yang hamil di luar nikah sering kali dianggap sebagai seseorang yang hina dan perlu dijauhi. Padahal, dari segi psikologis, kondisi psikis wanita yang mengalami hamil di luar pernikahan sangat perlu untuk mendapat dukungan secara psikis dari orang-orang terdekat.

Keberadaan pusat pendampingan yang menangani wanita yang mengalami kehamilan diluar perkawinan ini tentunya akan membantu bagi para wanita yang hamil diluar perkawinan, namun kemudian kurang mendapat dukungan oleh orang-orang terdekatnya. Mereka akan mencari tempat perlindungan yang ideal untuk menjadi sarana untuk pemulihan kondisi psikis dan fisik mereka. Namun, keberadaan fasilitas semacam ini dengan fasilitas dan dukungan yang memadai, terutama di Kota Semarang ini masih belum maksimal. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya Rumah Pendampingan ini, dapat membantu para wanita yang mengalami KTD untuk tinggal sementara untuk memulihkan kondisi fisik dan psikis mereka, serta membantu untuk mempersiapkan diri mereka untuk bertahan dalam kehidupan normal di masyarakat.

1.2 Pernyataan Masalah

Pernyataan Masalah desain untuk Bangunan Rumah pendampingan untuk Wanita yang mengalami Kehamilan adalah sebagai berikut.

- Bagaimana mendesain bangunan Rumah pendampingan bagi Wanita yang mengalami KTD di luar perkawinan ini, yang dapat membantu untuk memulihkan kondisi fisik dan psikologis mereka?
- Bagaimana mendesain bangunan rumah Pendampingan ini, yang dapat menciptakan kondisi yang nyaman bagi ibu dan bayi yang tinggal sementara di bangunan ini?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan didirikannya Pusat Pendampingan bagi Wanita Hamil di Luar Perkawinan ini adalah sebagai berikut

- Membantu para wanita yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) untuk mencari tempat untuk memulihkan kondisi psikologisnya.
- Membantu para wanita yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) ini agar dapat kedepannya mampu mengembangkan diri dan akhirnya dapat kembali hidup bermasyarakat.

1.4 Orisinalitas

Selain judul yang diambil penulis, terdapat beberapa tugas akhir yang mengambil judul yang serupa dengan penulis. Salah satunya, adalah Silvie Purwanto dari Universitas Kristen Petra Surabaya yang mengambil judul

“Rehabilitasi wanita hamil di luar nikah dan panti asuhan anak” pada tahun 2001 (Purwanto, 2001)

Beberapa hal yang membuat proyek penulis memiliki nilai spesifik tersendiri, dibandingkan dengan beberapa proyek serupa, adalah pendekatan yang dilakukan penulis dalam penerapan desain untuk bangunan rumah pendampingan bagi wanita hamil diluar perkawinan ini. Penulis menggunakan pendekatann healing architecture, yang didasarkan pada kebutuhan akan penanganan kondisi psikologis calon penghuni, sehingga diharapkan bangunan erta lingkungan dalam fungsi bangunan Rumah Pendampingan ini bisa menjadi salah satu sarana untuk menyembuhkan kondisi psikologis dari penghuni.

